BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut **Kasmir** (2010:297) Rentabilitas atau yang sering disebut profitabilitas usaha rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Sementara menurut **R. Agus Sartono** (2010:122) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut **Sutrisno** (2009:222) profitabilitas adalah hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Menurut **Munawir** (2007:240) profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas ialah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur/menunjukan seberapa besar perusahaan memperoleh keuntungan atau laba.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut **Kasmir** (2008:197) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan dari modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.”

2.1.1.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Rasio yang dapat dipergunakan untuk mengukur profitabilitas menurut **Darsono dan Ashari** (2005: 56) adalah sebagai berikut :

1. Gross Profit Margin (GPM).
2. Net Profit Margin (NPM).
3. Return on Assets (ROA)
4. Return On Equity (ROE).”

Terdapat penjelasan mengenai rasio profitabilitas yang digunakan oleh perusahaan yaitu sebagai berikut :

1. Gross Profit Margin (GPM).

   Rasio gross profit margin atau margin keuntungan kotor dicari dengan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dibagi penjualan bersih. Rasio ini berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Jadi dengan mengetahui rasio ini, kita bisa tahu bahwa untuk setiap satu barang yang terjual, perusahaan memperoleh keuntungan kotor sebesar x rupiah.

2. Net Profit Margin (NPM)

   Laba bersih dibagi penjualan bersih. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini tidak menggambarkan besarnya presentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya non operasional.

3. Return on Asset (ROA)

   Laba bersih dibagi rata-rata total aktiva. Rata-rata total aktiva diperoleh dari total aktiva awal tahun ditambah total aktiva akhir tahun dibagi dua. Return on Asset bisa diperoleh dari Net Profit Margin dikalikan Asset turn over. Asset turn over adalah penjualan bersih dibagi rata-rata total aktiva. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan.

4. Return on Equity (ROE)

   Laba bersih dibagi rata-rata ekuitas. Rata-rata ekuitas diperoleh dari ekuitas awal periode ditambah akhir periode dibagi dua. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dan pemilik. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada pemegang saham.

2.1.1.4 Pengertian Return On Assets (ROA)

Menurut **Hanafi** (2009:83) mengenai return on assets adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimilili perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya asset tersebut. Menurut **Mardiyanto** (2009: 196) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Return On Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan dalam meghasilkan laba bersih berdasarkan total aset perusahaannya.

2.1.1.5 Perhitungan Return On Assets (ROA)

Mardiyanto (2009:197) merumuskan formula untuk menghitung pengembalian tingkat aktiva / return on asset (ROA) sebagai berikut :

$$\textbf{Tingkat Pengembalian Aktiva} = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aktiva} \quad \textbf{x 100\%}$$

Keterangan:

- Laba Sebelum Pajak yang dimaksud dalam rumus perhitungan di atas adalah jumlah perolehan laba yang belum dibayarkan pajaknya dalam 1 (satu) periode
- Total Aktiva ialah jumlah keseluruhan aktiva yang dimiliki pada setiap akhir periode.

2.1.2. Rasio Hutang (Ratio Laverage)

2.1.2.1 Pengertian Rasio Hutang (RatioLaverage)

Menurut **Bambang Riyanto** (2010:32) rasio solvabilitas (rasio Leverage) menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya, apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat likuidasikan, dengan demikian maka pengertian solvabilitas di maksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Menurut **Kasmir** (2012:151) rasio solvabilitas (leverage ratio) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang di tanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Rasio solvabilitas menurut **Wild**

(2005:9) merupakan kemungkinan dan kemampuan jangka panjang perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjang. Menurut **Agus Sartono** (2010:120) Financial leverage menunjukan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasi. Perusahaan yang tidak memiliki leverage berarti menggunakan modal sendiri 100%.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa rasio Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi.

2.1.2.2. Pengertian Debt To Equity Ratio

Rasio Hutang (Debt Ratio) merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aktiva. Dengan kata lain, rasio utang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Menurut **Kasmir** (2012:157) Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini di cari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan ekuitas. Menurut **Munawir** (2007:239) Debt to Equity Ratio adalah ratio antara total hutang dengan total modal sendiri. Ia mendefinisikan bahwa rasio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. Bagi perusahaan makin besar rasio ini akan semakin menguntungkan. Menurut **Ali arifin** (2004: 86) berpendapat bahwa Debt to Equity Ratio adalah rasio untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutangnya dengan modal yang mereka

dimiliki. Tak jadi soal jika laba sedikit asal perusahaan tetap mampu membayar semua kewajiban dengan modal yang dimiliki. Menurut **Lukman Dendawijaya** (2009:121) bahwa Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal sendiri. Sedangkan menurut **Agus Sartono** (2010:121), rumus untuk mencari debt to equity ratio sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko yang di hadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

2.1.3. Harga Saham

2.1.3.1. Pengertian Harga Saham

Pengertian harga saham menurut **Martono** (2007:13) merupakan refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan aset. Menurut **Jogiyanto** (2003:88) menjelaskan harga saham adalah harga saham merupakan harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. **Sawidji Widioatmodjo** (2005:102) mendefinisikan harga saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut di cantumkan di bursa, baik bursa utama maupun OTC (Over the counter market).

2.1.3.2 Resiko Kepemilikan Saham

Sunariyah (2004:99) menyebutkan bahwa selain penghasilan berupa dividen, keuntungan yang diharapkan pemegang saham adalah selisih harga saham. Bila harga jual saham lebih tinggi dibanding dengan harga belinya, maka investor akan memperoleh capital gain, tetapi bila harga jualnya lebih rendah dibanding dengan harga beli saham, investor akan mendapatkan capital loss. Risiko yang dihadapi investor dengan kepemilikan saham adalah :

a. Tidak mendapat dividen
b. Capital loss
c. Perusahaan bangkrut atau dilikuidasi
d. Saham di-delist dari bursa (delisting)

2.1.3.3 Jenis-Jenis Saham

Menurut **Bambang Riyanto** (2010:240), jenis-jenis dari saham dapat dibedakan menjadi sebagai berikut:

1. Saham biasa (common stock)

   Pemegang saham bisa akan mendapatkan deviden pada akhir tahun pembukuan, jika perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan tetapi jika perusahaan tersebut tidak mendapatkan keuntungan atau kerugian maka pemegang saham tidak akan mendapatkan deviden, dan mengenai ini ada ketentuan hukumnya, yaitu bahwa suatu perusahaan yang menderita kerugian, selama kerugian itu belum dapat di tutup, maka selama perusahaan tidak diperbolehkan membayar deviden.

Menurut **Bambang Riyanto (2010:241)** adapun fungsi saham biasa di dalam perusahaan adalah:

a. sebagai alat untuk membelanjai perusahaan dan terutama sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan akan modal.
b. sebagai alat untuk menentukan pembagian laba.
c. Sebagai alat untuk mengadakan fusi atau kombinasi dari perusahaan-perusahaan.
d. Sebagai alat menguasai perusahaan.

2. Saham Preferen (Preferred Stock)

Selain itu, **Bambang Riyanto** (2010:241) menjelaskan bahwa pemengang saham preferen mempunyai beberapa preferensi tertentu diatas pemegang saham biasa, yaitu terutama dalam hal-hal:

a. Pembagian Deviden

   Deviden dari saham preferen diambil kan lebih dahulu, kemudian sisanya di sediakan kepada saham biasa. Deviden saham preferen dinyatakan dalam persentase tertentu dari nilai nominalnya.

b. Pembagian Kekayaan

   Apabila perusahaan dilikuidir, maka dalam pembagian kekayaan, saham preferen didahulukan daripada saham biasa. Tetapi di lain pihak pemegang saham preferen juga ada kelemahannya dibandingkan dengan saham biasa, karena pemegang saham preferen tidak mempunyai hak suara dalam rapat umum pemegang saham. Adapun persamaanya ialah bahwa pemegang saham biasa

maupun saham preferen hanya berhak menerima deviden apabila mendapatkan keuntungan.

3. Saham Preferen kumulatif (Cummulative Preferred-stock)

   Jenis saham ini pada dasarnya adalah sama dengan saham preferen, perbedaannya hanya terletak pada adanya hak kumulatif pada saham preferen kumulatif. Dengan demikian pemegang saham preferen kumulatif apabila tidak menerima deviden selama beberapa waktu karena besarnya laba tidak mengizinkan atau karena adanya kerugian, pemegang jenis saham ini di kemudian hari apabila perusahaan mendapatkan keuntungan berhak untuk menuntut deviden-deviden yang tidak dibayarkan di waktu-waktu yang lampau. Besarnya saham preferen komulatif pun dinyatakan dalam persentasi tertentu dari nilai nominalnya.

2.1.3.4 Penilaian Harga Saham.

Menurut **Harnanto** (2004:181**)** besar kecilnya harga pasar saham di pasar sekunder di tentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaranakan saham tersebut. Sehingga harga saham tersebut akan mengalami fluktuasi tergantung mana yang lebih kuat, jika permintaan lebih kuat dari penawaran maka harga saham tersebut akan naik, tetapi jika penawaran yang lebih kuat dari permintaan maka harga saham tersebut akan turun. indikator yang digunakan untuk harga saham pada akhir penutupan harga saham pada akhir tahun 31 desember 2010- 31 Desember 2014.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah berbagai hasil penelitian terdaulu yang dijadikan acuan penulis dalam penelitian ini

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdaulu	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Salma Saleh, Jurnal Manajemen & Kewirausahaan. Vol. 1. No.1. Januari 2009	Pengaruh ROA, ROE dan EPS Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan di BEI	Hasil uji statistik menunjukan ROA, ROE, EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Sama-sama meneliti Return On Asset (ROA)	Penulis tidak Meneliti ROE, dan EPS
2	Fillya Arum Pandansari, 2012. ISSN 2252-6765	Analisis faktor fundamental terhadap harga saham	Hasil uji statistik menunjukan ROA, DER, BVS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Sama-sama meneliti ROA, DER terhadap harga saham	Penulis tidak Meneliti BVS
3.	Meythi, Tan Kwang En dan Linda Rusli ISSN: 1693-8305 Volume 10, No. 2, Mei 2011, hal. 2671-2684	Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Secara parsial likuiditas yang diukur dengan Current Ratio dan profitabilitas yang diukur dengan Earnings Per Share (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Secara simultan, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.	Sama-sama meneliti variabel dependen yang sama, yaitu harga saham	Penulis tidak Meneliti likuiditas dan profitabilitas (EPS)
4	Jatnika Dwi Asri Jurnal Ekono-Insentif ISSN : 1907-0640, Hal 1-7 Vol 5 No 1, Juli 2011	Pengaruh Earning Per Share (Eps), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Pertumbuhan Asset Terhadap Perubahan Harga Saham (studi kasus	Hasil uji statistik menunjukkan bahwa earning per share, debt to equity ratio, dan pertumbuhan asset yang digunakan dalam model secara	Sama-sama meneliti DER terhadap harga saham	Penulis tidak Meneliti EPS, dan pertumbuhan asset

		pada perusahaan sektor pertanian yang listing di bursa efek Indonesia tahun 2003-2008)	simultan berpengaruh terhadap perubahan harga saham.		
5	Mohd Ihsan, ISSN:0854-8986 Percikan : Vol.98 Edisi Maret 2009	Pengaruh Current Ratio(Cr), Total Asset Turnover(Tato), Debt To Equity Ratio (Der) Dan Return On Investment (Roi)Terhadap Harga Saham	Bahwa hal ini menunjukan CR, TATO, DER, dan ROI memberi pengaruh signifikan terhadap harga saham	Sama-sama meneliti DER, terhadap harga saham	Penulis tidak Meneliti CR, TATO,dan ROI
6	Meilinda Haryuningputri, Endang Tri Widyarti. Diponogoro Jurnal Of Management vol 1, No 2, Tahun 2012	Pengaruh rasio Profitabilitas ROA dan EVA terhadap harga saham	Menurut hasil penelitian rasio profitabilitas dan eva berpengatuh signifikan terhadap harga saham	Sama-sama meneliti ROA terhadap harga saham	Penulis tidak Meneliti EVA
7	Mr. Manjunatha K (2013)	Impact of Debt to Equity Ratio and Dividend Payout Ratio On The Value Of The Term	Dari hasil analisis yang dilakukan dinyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari pembayaran deviden dan debt to equity ratio terhadap harga saham	Sama-sama menggunakan variabel independet Debt To Equity Ratio	Penulis tidak meneliti Devident pay out ratio
8	Ramlawati, Jurnal Manajemen Bisnis, ISSN. 2088-7086, Vol. 1, September 2011	Pengaruh faktor fundamental (DER, ROI, EPS, PBV) terhadap harga saham	Bahwa hal ini menunjukan pengaruh faktor fundamental (DER, ROI, EPS, PBV) berpegaruh terhadap harga saham	Sama-sama menggunakan variabel independent DER variabel depident harga saham	Penulis tidak Meneliti DER, ROI, EPS, PBV
9	Dyah Purnamasari Jurnal of Finnancial and Accounting ISSN:2222-1697 Vol 6 no 6, 2015	The Efect Of Change of changes in Return on Asset, Return on Equity And Eccomic Value Added to The Stock Price Changes and Its Impact on Earning Per Share In Tehran Stock change	Bahwa hal ini menunjukan ROA, ROE, dan nilai ekonomi memiliki pengaruh pada harga saham dan EPS secara simultan dan parsial	Sama – sama menggunakan variabel independent yang sama, yaitu ROA dan variabel dependen Harga Saham	Penulis tidak menteliti variabel dependen ROE dan nilai ekonomi dependen EPS

Sumber : Peneliti, 2015

2.2 Kerangka Pemikiran

Dari beragai penjelasan dan konsep yang dicantumkan sebelumnya mengenai berbagai variabel yang ada pada penelitian, maka jelas bahwa harga saham adalah hal yang dipengaruhi oleh beberapa hal. Hal – hal tersebut adalah penentu dari harga saham pada sebuah perusahaan. Dapat diasumsikan jika harga saham yang tinggi menandakan perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. Kinerja dari perusahaan yang dapat diperhatikan oleh investor antara lain adalah Return On Asset (ROA) dan juga Debt To Equity Ratio (DER). Kedua hal tersebut bisa menjadi pedoman bagi investor dan sekaligus juga menjadi tolak ukur harga saham dari perusahaan.

Bagi investor, informasi mengenai Return On Asset (ROA) perusahaan menjadi salah satu kebutuhan dalam membantu pengambilan keputusan mengenai penanaman modal. Informasi tersebut dapat mengurangi resiko yang mungkin terjadi, sehingga keputusan penanaman modal yang diambil akan sesuai dengan yang diharapkan investor nantinya. Return On Asset (ROA) juga dapat dijadikan sebagai indicator tingkat nilai kinerja sebuah perusahaan, karena jika ROA dalam perusahaan tinggi, maka kinerja perusahaan akan dianggap baik. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi tingkat pengembalian asset kepada pemegang saham, maka perusahaan tersebut tentu akan menjadi perusahaan yang sehat dimata investor. Seorang Investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang di milikinya. Semakin tinggi tingkat pengembalian asset (ROA) yang diberikan perusahaan maka hargsa saham pun

akan ikut naik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

Selain Return On Asset (ROA), hal lain yang mempengaruhi harga saham adalah Debt To Equity Ratio (DER). Debt To Equity Ratio (DER) digunakan untuk membandingkan total hutang perusahaan dengan modal atau ekuitas dari perusahaan itu sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengetahui penjaminan utang perusahaan dari modal yang dimiliki atau lebih tepatnya rasio ini mengukur seberapa banyak aset yang dibiayai oleh utang. Tidak selamanya utang perusahaan menjadi sebuah nilai buruk, jika selama ekonomi baik dan suku bunga rendah, maka utang bisa meningkatkan keuntungan dan membuka peluang perusahaan untuk melakukan ekspansi. Debt to equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap harga saham, apabila DER naik maka harga saham akan turun. Perusahaan harus menggunakan modal sendiri yang proporsinya lebih besar dari pada penggunaan hutang karena perusahaan akan diuntungkan karena pembayaran bunga yang lebih kecil sehingga resiko perusahaan juga akan semakin kecil. (Brigham, 2007)

Pengertian harga saham menurut Martono (2007:13) didefinisikan sebagai berikut : “Harga saham merupakan refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan aset.”

Pengertian harga saham menurut Sartono (2001), harga saham terbentuk di pasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham atau earning per share, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau price earning ratio, tingkat bunga bebas resiko yang

diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan

2.2.1. Keterkaitan Antar Variabel

2.2.1.1 Return On Asset (ROA) Dengan Harga Saham

Lestari dan Sugiharto (2007:196) menyebutkan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas (ROA) ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat, sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Teori diatas diperkuat lagi dengan teori Sri Sulistyanto (2008:82) yang menyatakan bahwa semakin rendah rasio profitabilitas (ROA) perusahaan maka semakin rendah juga harga saham perusahaan yang bersangkutan. Oleh sebab itu informasi laba sangat penting dalam penentuan harga saham.

2.2.1.2 Debt To Equity Ratio (DER) Dengan Harga Saham

Menurut **Suad Husnan** (2003:303) bahwa tinggi rendahnya rasio hutang (DER) secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang. Selain itu juga **Mukhtarudin Desmoon** (2007:72) menyebutkan bahwa semakin tinggi DER menunjukan tingginya ketergantungan permodalan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham (dalam bentuk deviden). Tingginya DER

selanjutnya akan mempengaruhi minat investor pada perusahaan tertentu, karena pasti investor lebih tertarik pada saham yang tidak menanggung terlalu banyak beban hutang.

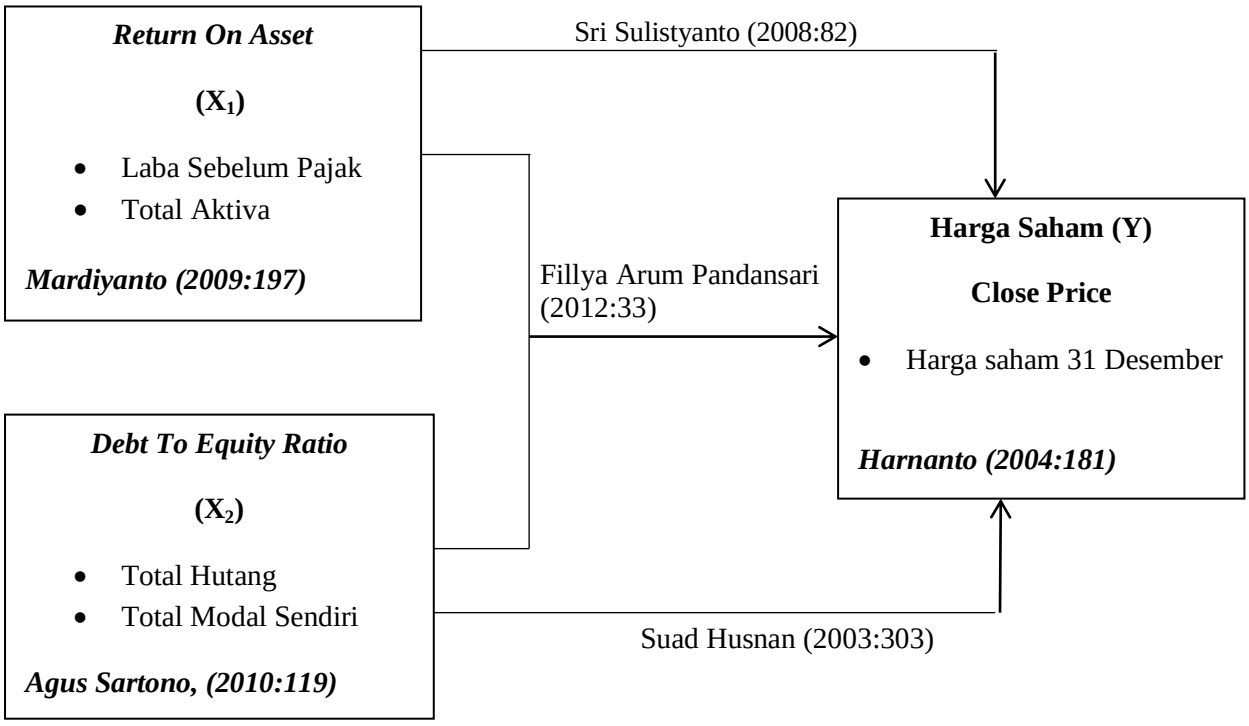
2.1.1.3 Hubungan Return On Asset (ROA) Dan Debt Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham

Fillya Arum Pandansari (2012:33) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ROA dan DER sama – sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara simultan maupun parsial

Dari berbagai keterkaitan variabel diatas dapat digambarkan skema paradigm penelitian yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1

Bagan Paradigma Penelitian



Sumber : Peneliti, 2015

2.3 Hipotesis

Menurut **Umi Narimawati** (2008:63) Hipotesis adalah kesimpulan penelitian yang belum sempurna sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian. Hipotesis menyatakan bahwa terdapat kaitan anatara variabel indevenden dan variabel dependen.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka hipotesis ini sebagai berikut:

- **Hipotesis Utama**

  H1 : Terdapat pengaruh *return on assets* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham secara simultan

- **Sub Hipotesis**

  H2 : Terdapat pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap harga saham

  H3 : Terdapat pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham